

MANUSIA DAN TUBUH DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA: KAJIAN TEOLOGIS TENTANG MARTABAT, TANGGUNG JAWAB, DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Wasti Weo Huky¹, Gloria Yulita Teuf², Marden Ofrianto Moy³
wastyweohuky@gmail.com¹, gloriateuf0@gmail.com², genjimooy@gmail.com³
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa di antara seluruh ciptaan. Dalam Perjanjian Lama dijelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga memiliki martabat, nilai, dan tanggung jawab yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam teologi Kristen untuk memahami siapa manusia, bagaimana hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep manusia dan tubuh dalam perspektif Perjanjian Lama, meliputi penciptaan manusia, konsep tubuh, jiwa, dan roh, manusia sebagai gambar Allah, dampak dosa terhadap kehidupan manusia, serta relevansinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis teks-teks Alkitab dan pendapat para ahli teologi Perjanjian Lama. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia dipahami sebagai pribadi yang utuh, terdiri atas tubuh, jiwa, dan roh yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun dosa telah merusak hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam, Allah tetap menunjukkan kasih karunia-Nya melalui janji keselamatan. Oleh sebab itu, setiap orang percaya dipanggil untuk menjaga martabat sesama manusia, memelihara tubuh sebagai anugerah Allah, merawat lingkungan, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Kata Kunci: Manusia, Tubuh, Perjanjian Lama, *Imago Dei*, Dosa.

ABSTRAK

*Humans are God's creations, occupying a very special position among all creation. The Old Testament explains that humans were created in the image and likeness of God (*Imago Dei*), thus possessing dignity, worth, and responsibilities unlike any other creature. This understanding forms an important foundation in Christian theology for understanding who humans are and their relationship to God, others, and the universe. This article aims to explain the concept of humans and the body from an Old Testament perspective, covering the creation of humans, the concepts of body, soul, and spirit, humans as the image of God, the impact of sin on human life, and its relevance for the lives of believers today. This research uses a literature review method by analyzing biblical texts and the opinions of Old Testament theologians. The results indicate that humans are understood as whole persons, consisting of body, soul, and spirit, which cannot be separated. Although sin has damaged humans' relationship with God, others, and nature, God continues to show His grace through the promise of salvation. Therefore, every believer is called to uphold the dignity of others, care for their bodies as gifts from God, care for the environment, and live according to God's will.*

Keyword: Humans, Body, Old Testament, *Imago Dei*, Sin.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai manusia selalu menjadi salah satu topik yang penting dalam teologi Kristen. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan pusat dari karya penyelamatan Allah di dalam Alkitab. Untuk memahami tujuan hidup manusia, terlebih dahulu perlu dipahami bagaimana Alkitab menjelaskan asal-usul manusia, identitasnya, serta hubungan manusia dengan Allah sebagai Pencipta. Perjanjian Lama memberikan dasar

yang sangat kuat mengenai konsep manusia. Berbeda dengan pandangan yang hanya melihat manusia sebagai makhluk biologis atau hasil dari proses alam, Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang dibentuk dengan cara yang sangat istimewa. Allah bukan hanya menciptakan manusia, tetapi juga memberikan nafas kehidupan sehingga manusia hidup dan mampu membangun hubungan dengan-Nya. Pada zaman sekarang, banyak orang mulai kehilangan pemahaman tentang nilai manusia. Tidak sedikit orang menilai manusia hanya berdasarkan kekayaan, jabatan, kecerdasan, atau penampilan fisik. Akibatnya muncul berbagai persoalan seperti diskriminasi, kekerasan, perundungan (bullying), perdagangan manusia, kerusakan lingkungan, bahkan penyalahgunaan tubuh melalui narkoba, minuman keras, dan gaya hidup yang tidak sehat. Semua persoalan tersebut menunjukkan bahwa manusia mulai melupakan identitasnya sebagai gambar Allah.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa tantangan baru. Kemajuan teknologi memang memberikan banyak manfaat, tetapi juga dapat membuat manusia lebih mementingkan diri sendiri, mengabaikan nilai-nilai rohani, dan kurang menghargai kehidupan. Oleh karena itu, ajaran Perjanjian Lama mengenai manusia tetap relevan untuk menjadi dasar dalam membangun kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep manusia dan tubuh menurut Perjanjian Lama secara teologis, sehingga pembaca dapat memahami bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi, tanggung jawab terhadap ciptaan, serta panggilan untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teologis mengenai konsep manusia dan tubuh dalam perspektif Perjanjian Lama melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur, seperti Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber-sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya kitab Kejadian pasal 1–3 yang membahas penciptaan manusia, manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*), serta kejatuhan manusia ke dalam dosa. Selain itu, penelitian ini menggunakan berbagai buku teologi Perjanjian Lama dan teologi sistematika karya para ahli, seperti Gerhard von Rad, Walter Brueggemann, Claus Westermann, Gordon J. Wenham, Millard J. Erickson, Louis Berkhof, serta beberapa literatur berbahasa Indonesia yang membahas antropologi Kristen dan teologi Perjanjian Lama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, mengidentifikasi, dan mengelompokkan berbagai informasi yang berkaitan dengan konsep manusia dan tubuh dalam Perjanjian Lama. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pandangan berdasarkan teks-teks Alkitab dan pendapat para ahli teologi sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai hakikat manusia menurut Perjanjian Lama.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai manusia sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, memiliki martabat yang luhur, bertanggung jawab terhadap ciptaan, serta dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar teologis bagi orang percaya dalam menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, bahan hukum yang telah terkumpul

dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif dengan cara menguraikan, menginterpretasikan, dan menghubungkan berbagai ketentuan hukum serta pendapat para ahli guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai rekonstruksi sistem penanganan pelanggaran pemilu dan integrasi penyelesaian sengketa administrasi pemilu berbasis One Roof Electoral Justice System. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan berbagai permasalahan dalam sistem penegakan hukum pemilu yang berlaku saat ini serta memberikan formulasi konseptual mengenai model sistem keadilan pemilu yang lebih efektif, terintegrasi, dan mampu menjamin kepastian hukum serta keadilan dalam penyelenggaraan pemilu di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Manusia dalam Perspektif Perjanjian Lama**

Perjanjian Lama mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia dibandingkan dengan seluruh ciptaan lainnya. Keistimewaan manusia tidak terletak pada kekuatan fisiknya ataupun kecerdasannya, tetapi karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Hal ini dijelaskan dalam Kejadian 1:26–27 ketika Allah berfirman, "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita." Ayat tersebut menunjukkan bahwa sejak awal Allah memiliki rencana khusus bagi manusia. Sebelum manusia diciptakan, Allah terlebih dahulu menyatakan kehendak-Nya. Hal ini berbeda dengan penciptaan tumbuhan, binatang, dan benda-benda langit yang cukup diciptakan melalui firman-Nya. Cara Allah menciptakan manusia menunjukkan bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sangat istimewa di hadapan Allah.

Dalam bahasa Ibrani, manusia disebut *adam*. Kata ini berasal dari kata *adamah* yang berarti tanah atau debu. Istilah tersebut mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah sehingga tidak boleh menjadi sombong. Semua manusia, baik kaya maupun miskin, pejabat maupun rakyat biasa, memiliki asal-usul yang sama di hadapan Allah. Tidak ada seorang pun yang lebih mulia karena status sosial atau kekayaannya. Namun, manusia bukan hanya sekadar makhluk yang berasal dari debu. Kejadian 2:7 menjelaskan bahwa Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidung manusia sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup. Nafas kehidupan ini menunjukkan bahwa hidup manusia berasal dari Allah. Tanpa Allah, manusia hanyalah debu yang tidak memiliki kehidupan.

Menurut Gerhard von Rad, manusia dalam Perjanjian Lama selalu dipahami dalam hubungannya dengan Allah. Manusia tidak dapat menemukan jati dirinya apabila hidup terpisah dari Sang Pencipta. Dengan kata lain, manusia baru dapat memahami tujuan hidupnya ketika hidup dalam persekutuan dengan Allah. Allah juga memberikan tugas kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden (Kejadian 2:15). Tugas ini menunjukkan bahwa sejak awal manusia dipanggil untuk bekerja. Bekerja bukanlah kutukan, melainkan bagian dari panggilan Allah. Melalui pekerjaan, manusia ikut mengambil bagian dalam memelihara ciptaan Allah serta menghadirkan kesejahteraan bagi sesama. Selain bekerja, manusia juga dipanggil untuk hidup dalam hubungan yang harmonis dengan sesama. Hal ini terlihat ketika Allah menciptakan perempuan sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki (Kejadian 2:18). Dengan demikian, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan sesamanya.

Pemahaman ini memberikan pelajaran penting bagi kehidupan masa kini. Banyak konflik sosial terjadi karena manusia lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada hidup dalam kasih. Padahal sejak awal Allah menghendaki agar manusia saling mengasihi, bekerja sama, menghormati martabat sesama, dan hidup dalam damai. Oleh sebab itu,

konsep manusia menurut Perjanjian Lama mengajarkan bahwa setiap orang memiliki nilai yang sama di hadapan Allah dan harus diperlakukan dengan kasih, hormat, dan keadilan.

- **Penciptaan Tubuh Manusia Menurut Perjanjian Lama**

Perjanjian Lama menjelaskan bahwa tubuh manusia bukanlah hasil dari suatu kebetulan, melainkan diciptakan secara langsung oleh Allah. Penjelasan yang paling jelas terdapat dalam Kejadian 2:7 yang menyatakan, "Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup." Ayat ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia terjadi melalui dua tindakan Allah, yaitu membentuk tubuh manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam dirinya. Proses penciptaan ini memiliki makna yang sangat dalam. Debu tanah melambangkan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas. Manusia tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri karena seluruh kehidupannya bergantung kepada Allah. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk hidup dengan kesombongan atau merasa lebih tinggi daripada orang lain. Semua manusia memiliki asal-usul yang sama di hadapan Allah, yaitu berasal dari debu tanah. Meskipun tubuh manusia berasal dari debu, Alkitab tidak pernah menganggap tubuh sebagai sesuatu yang rendah atau tidak berharga. Sebaliknya, Kejadian 1:31 mencatat bahwa setelah Allah selesai menciptakan seluruh alam semesta beserta manusia, Allah melihat bahwa semuanya "sungguh amat baik." Pernyataan ini menunjukkan bahwa tubuh manusia merupakan bagian dari ciptaan Allah yang sempurna, baik, dan memiliki nilai yang tinggi.

Menurut Claus Westermann, penciptaan manusia dari debu menunjukkan kedekatan manusia dengan ciptaan lainnya, tetapi nafas kehidupan yang berasal dari Allah menunjukkan bahwa manusia memiliki hubungan yang istimewa dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, manusia memiliki dua kenyataan sekaligus: manusia adalah makhluk duniawi yang hidup di bumi, tetapi juga makhluk rohani yang hidup karena Allah. Tubuh manusia diberikan sebagai sarana untuk melaksanakan tugas yang Allah percayakan. Dengan tubuhnya manusia dapat bekerja, belajar, beribadah, membangun keluarga, melayani sesama, dan mengembangkan berbagai kemampuan yang telah diberikan Allah. Oleh sebab itu, tubuh bukan hanya alat untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga menjadi sarana untuk memuliakan Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga tubuh merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Menjaga kesehatan melalui makanan yang bergizi, berolahraga, menjaga kebersihan diri, beristirahat yang cukup, dan menghindari kebiasaan yang merusak tubuh seperti penyalahgunaan narkoba, minuman keras, atau perilaku seksual yang tidak sesuai dengan kehendak Allah merupakan bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta. Bagi orang Kristen masa kini, pemahaman ini sangat penting. Banyak orang lebih memperhatikan penampilan luar dibandingkan kesehatan tubuh maupun kehidupan rohaninya. Sebaliknya, ada pula yang mengabaikan tubuh sehingga mudah jatuh dalam gaya hidup yang merusak kesehatan. Perjanjian Lama mengajarkan bahwa tubuh adalah pemberian Allah yang harus dijaga dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab.

Konsep Tubuh, Jiwa, dan Roh dalam Perjanjian Lama

Salah satu ciri khas pemahaman Perjanjian Lama mengenai manusia adalah bahwa manusia dipandang sebagai satu pribadi yang utuh. Orang Ibrani tidak memisahkan manusia menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri, melainkan melihat manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Istilah pertama adalah basar, yang berarti tubuh atau daging. Kata ini menunjuk pada aspek fisik manusia. Tubuh memungkinkan manusia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Melalui tubuh, manusia dapat bekerja, berbicara, berpikir, bergerak, dan

melayani orang lain. Walaupun tubuh dapat mengalami sakit, kelelahan, bahkan kematian, tubuh tetap merupakan ciptaan Allah yang baik dan layak dihormati. Istilah kedua adalah *nephesh*, yang biasanya diterjemahkan sebagai "jiwa". Namun dalam pemahaman orang Ibrani, *nephesh* memiliki arti yang lebih luas. Kata ini tidak hanya menunjuk pada bagian rohani manusia, tetapi menggambarkan manusia sebagai makhluk hidup secara keseluruhan. Ketika Alkitab menyebut seseorang sebagai *nephesh*, yang dimaksud adalah seluruh pribadi manusia, bukan hanya jiwanya. Istilah ketiga adalah *ruakh*, yang berarti angin, nafas, atau roh. Kata ini menunjuk pada kehidupan yang berasal dari Allah. *Ruakh* mengingatkan bahwa hidup manusia bergantung sepenuhnya pada Allah. Ketika Allah memberikan nafas kehidupan, manusia hidup. Sebaliknya, apabila Allah mengambil kembali nafas itu, manusia akan kembali menjadi debu.

Gerhard von Rad menjelaskan bahwa manusia menurut Perjanjian Lama tidak dapat dipahami hanya dari tubuh atau jiwanya saja. Seluruh keberadaan manusia merupakan satu kesatuan yang hidup di hadapan Allah. Karena itu, kehidupan jasmani dan kehidupan rohani sama-sama penting dan tidak boleh dipisahkan. Pemahaman ini memberikan pelajaran penting bagi orang Kristen masa kini. Banyak orang terlalu memperhatikan kehidupan rohani tetapi mengabaikan kesehatan tubuh. Sebaliknya, ada pula yang hanya mengejar kesehatan fisik tanpa memperhatikan kehidupan rohaninya.

Perjanjian Lama mengajarkan bahwa keduanya harus berjalan secara seimbang. Tubuh yang sehat akan mendukung pelayanan kepada Allah, sedangkan kehidupan rohani yang sehat akan mengarahkan manusia menggunakan tubuhnya sesuai kehendak Allah. Selain itu, konsep manusia sebagai satu kesatuan juga mengajarkan bahwa segala tindakan manusia melibatkan seluruh keberadaannya. Ketika seseorang berbuat baik, mengasihi sesama, atau beribadah kepada Allah, yang terlibat bukan hanya tubuh atau jiwanya saja, tetapi seluruh hidupnya. Oleh sebab itu, Allah menghendaki agar manusia mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatannya. Pemahaman ini menjadi dasar yang penting bagi kehidupan orang percaya. Setiap aspek kehidupan, baik pekerjaan, keluarga, pendidikan, pelayanan, maupun hubungan sosial, merupakan bagian dari ibadah kepada Allah apabila dijalankan sesuai dengan kehendak-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Lama mengajarkan manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki kedudukan paling istimewa di antara seluruh ciptaan. Keistimewaan tersebut terlihat dari proses penciptaannya yang dilakukan secara langsung oleh Allah dan karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Sebagai gambar Allah, manusia memiliki martabat yang luhur, kemampuan untuk berpikir, mengambil keputusan, membangun relasi dengan Allah dan sesama, serta tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara seluruh ciptaan. Perjanjian Lama juga menunjukkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh. Tubuh (*basar*), jiwa (*nephesh*), dan roh (*ruakh*) bukanlah bagian-bagian yang berdiri sendiri, melainkan menggambarkan seluruh keberadaan manusia sebagai makhluk hidup yang bergantung sepenuhnya kepada Allah. Tubuh bukan sesuatu yang rendah atau tidak penting, tetapi merupakan ciptaan Allah yang baik dan menjadi sarana bagi manusia untuk bekerja, beribadah, melayani sesama, dan memuliakan Allah. Oleh karena itu, tubuh harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab melalui pola hidup yang sehat dan penggunaan yang sesuai dengan kehendak Allah. Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa membawa dampak yang sangat besar. Dosa merusak hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama, dengan alam, bahkan dengan dirinya sendiri. Tubuh manusia menjadi rentan terhadap penyakit,

penderitaan, dan kematian sebagai akibat dari dosa. Meskipun demikian, Perjanjian Lama juga memperlihatkan kasih dan kesetiaan Allah yang tidak meninggalkan manusia. Allah tetap memelihara manusia serta memberikan pengharapan akan keselamatan yang digenapi melalui karya penyelamatan-Nya.

Dalam konteks kehidupan masa kini, ajaran Perjanjian Lama mengenai manusia tetap memiliki relevansi yang sangat kuat. Di tengah berkembangnya teknologi, budaya individualisme, krisis moral, kerusakan lingkungan, dan berbagai bentuk ketidakadilan, orang percaya dipanggil untuk kembali memahami identitasnya sebagai gambar Allah. Pemahaman tersebut mendorong setiap orang Kristen untuk menghargai martabat setiap manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Selain itu, orang percaya juga dipanggil untuk menjaga kesehatan tubuh, memelihara lingkungan hidup, membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, serta hidup dalam ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, konsep manusia dan tubuh dalam Perjanjian Lama tidak hanya memberikan dasar teologis mengenai asal-usul dan hakikat manusia, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi kehidupan orang percaya. Melalui pemahaman yang benar tentang manusia sebagai ciptaan Allah, setiap orang Kristen diharapkan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengelola ciptaan, menjadi saksi kasih Allah di tengah masyarakat, dan mencerminkan karakter Allah dalam seluruh aspek kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. (2015). *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum.
- Brueggemann, Walter. (1997). *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*.
- Douglas, J. D. (Ed.). (2011). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jilid 2). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKBK).
- Enns, Paul. (2010). *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Erickson, Millard J. (2015). *Teologi Kristen* (Edisi ke-3). Malang: Gandum Mas.
- Guthrie, Donald. (2013). *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hill, Andrew E., & Walton, John H. (2013). *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Henry, Matthew. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum.
- Rad, Gerhard von. (2009). *Teologi Perjanjian Lama Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Sailhamer, John H. (1995). *The Pentateuch as Narrative*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Situmorang, Jonar T. H. (2018). *Antropologi Alkitabiah*. Yogyakarta: ANDI.
- Wenham, Gordon J. (1987). *Genesis 1–15*. Waco, TX: Word Books.
- Westermann, Claus. (1984). *Genesis 1–11: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House.
- Wright, Christopher J. H. (2011). *Misi Umat Allah*. Jakarta: Literatur Perkantas.